



PEMAHAMAN MODERASI ISLAM SANTRIWATI MELALUI PENGAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN

Novia Andriani¹, Himmah Al Ulya², Haniatul Khoiroh³, Muhammad Makinuddin⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih

*Corresponding Author : novia.andriani1106@gmail.com, himmahalulya11@gmail.com, khoirohhani@gmail.com, kinudd@gmail.com

Abstract : Islamic moderation is an important focus in Islamic boarding school education to shape tolerant, balanced, and just students. The yellow book, as a classic source of religious education, is believed to contain values of moderation that can be internalized through daily learning and practice. This study aims to explore how female students understand and apply the values of Islamic moderation through the teaching of the yellow book at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School. The study used a qualitative approach with a descriptive phenomenological design. Data were collected through participant observation, semi-structured in-depth interviews with 17 informants (female students, female teachers, and caregivers/curricula), and documentation of the yellow book material and Islamic boarding school activities. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of understanding and internalization of the values of moderation. The results of the study indicate that female students understand moderation through learning etiquette, tolerance of differences in schools of thought, patience in learning, and experiences of living together with students from across regions. Ustadzah emphasizes moderation through learning methods that foster politeness, varied explanations of Islamic jurisprudence, and a balance between worship and social morals. Caregivers and the curriculum ensure that moderation is the direction of Islamic boarding school education and the basis for designing the yellow book material. Overall, the value of Islamic moderation is internalized through a combination of materials, methods, teacher role models, and Islamic boarding school culture. These findings confirm that teaching the yellow book in Islamic boarding schools not only transfers religious knowledge but also shapes the moderate character of female students. The integration of materials, methods, and role models creates an educational ecosystem that consistently supports *tasamuh* (compassion), *tawasuth* (religious tolerance), *i'tidal* (independent tolerance), and *tawazun* (independent tolerance). Yellow book-based education in Islamic boarding schools has proven effective as a means of internalizing the values of Islamic moderation, providing a model for other Islamic educational institutions in developing tolerant and civilized students.

Keywords : *Understanding Islamic Moderation, Yellow Books, Islamic Boarding Schools, Female Students, Character Education.*

Abstrak : Moderasi Islam menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan pesantren untuk membentuk santri yang toleran, seimbang, dan adil. Kitab kuning, sebagai sumber klasik pendidikan agama, diyakini mengandung nilai-nilai moderasi yang dapat diinternalisasi melalui pembelajaran dan praktik sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana santriwati memahami dan menerapkan nilai moderasi Islam melalui pengajaran kitab kuning di Pesantren Mambaus Sholihin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 17 informan (santriwati, ustadzah, dan pengasuh/kurikulum), serta dokumentasi materi kitab kuning dan kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola pemahaman dan internalisasi nilai moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati memahami moderasi melalui adab belajar, toleransi terhadap perbedaan mazhab, kesabaran dalam belajar, dan pengalaman hidup bersama santri lintas daerah. Ustadzah menegaskan moderasi melalui metode

pembelajaran yang menumbuhkan kesantunan, penjelasan fikih yang variatif, serta keseimbangan antara ibadah dan akhlak sosial. Pengasuh dan kurikulum memastikan bahwa moderasi menjadi arah pendidikan pesantren dan basis perancangan materi kitab kuning. Secara keseluruhan, nilai moderasi Islam diinternalisasi melalui kombinasi materi, metode, keteladanan guru, dan kultur pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa pengajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santriwati yang moderat. Integrasi materi, metode, dan keteladanan menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten mendukung tasamuh, tawasuth, i'tidal, dan tawazun. Pendidikan berbasis kitab kuning di pesantren terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai moderasi Islam, memberikan model bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam membentuk santri yang toleran dan beradab.

Kata Kunci: *Pemahaman Moderasi Islam, Kitab Kuning, Pesantren, Santriwati, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Moderasi Islam sebagai prinsip beragama yang menekankan sikap seimbang, adil, toleran, serta menghindari ekstremisme menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan sosial dan keagamaan saat ini. Santriwati sebagai generasi muda pesantren memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderat kepada masyarakat. Moderasi Islam terbangun melalui proses pembelajaran klasik pesantren yang menuntut kesabaran, ketelitian, dan sikap tasamuh terhadap ragam pendapat ulama.¹ Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip moderasi Islam seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan musawah (egalitarianisme) perlu dikaji secara mendalam. Keterpaparan santri pada kitab kuning yang beragam mazhab membuka ruang dialog pemikiran sehingga membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif.² Pemahaman ini tidak hanya berpengaruh pada sikap keberagaman individu santriwati, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter kebangsaan yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan pemikiran keislaman di Indonesia. Kesadaran moderasi santriwati di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin meningkat ketika mereka mempelajari ikhtilaf para ulama dalam kitab kuning, yang menunjukkan keluasan tradisi Islam.³

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang berdiri sejak tahun 1980, pengasuh KH. Masbuhin Faqih (Putra dari Pendiri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin) berlokasi di Jl. KH. Syafi'i No. 7, Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin adalah salah satu pesantren besar dan berpengaruh yang terletak di Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur. Pesantren ini memiliki beberapa unit pendidikan, mulai dari pendidikan dini-alaman hingga pendidikan tinggi: Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (UNKAFA) berada di bawah naungan pesantren. Tersedia madrasah, seperti MTs dan MA (berdasarkan situs resmi pesantren). Ada juga pondok pesantren putri sebagai bagian dari Mambaus Sholihin. Pembelajaran agama dilakukan melalui metode klasik seperti sorogan dan bandongan, disertai

¹ Hasan, Ridwan. 2022. "Tradisi Bandongan dan Moderasi dalam Keagamaan Santri." *Jurnal Al-Fikr* 14(1): 77–93.

² Prasetyo, Anang. 2022. "Ikhtilaf Mazhab sebagai Sumber Pendidikan Toleransi di Pesantren." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8(3): 220–235.

³ Khotimah, Umi. 2024. "Budaya Anti-Ghuluw dalam Pesantren." *Jurnal Sosiologi Islam* 9(1): 77–94.

pembinaan akhlak, disiplin, dan kemandirian. Fokus pendidikan di Mambaus Sholihin tidak hanya pada penguasaan ilmu fikih, tafsir, dan akidah, tetapi juga penanaman nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam beragama. Oleh karena itu, pesantren ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang tetap berpegang pada tradisi sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman. Pesantren Mambaus Sholihin dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi pengajaran kitab kuning dengan pendidikan formal modern, sehingga para santri memperoleh wawasan keilmuan yang komprehensif.

Pengajaran kitab kuning di Pesantren Mambaus Sholihin memiliki posisi sentral dalam membentuk kerangka berpikir dan orientasi keberagamaan santriwati. Sebagai pesantren yang berpegang pada tradisi ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan kuat mempertahankan khazanah keilmuan klasik, proses pembelajaran kitab kuning dilaksanakan melalui berbagai model pedagogis khas seperti sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah kitab, dan kajian rutin berbasis teks. Model-model ini tidak hanya menekankan transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga pembentukan nalar kritis, kedalaman pemahaman, dan internalisasi nilai etis melalui pendampingan intensif antara kiai, ustazah, dan santriwati. Secara epistemologis, kitab kuning yang diajarkan mencakup disiplin fikih, ushul fikih, akhlak, tasawuf, dan adab disiplin yang secara substansial memuat prinsip penolakan ekstremisme, keseimbangan dalam berfatwa, dan keadilan dalam berinteraksi sosial sebagaimana telah ditegaskan oleh para ulama klasik.

Dari perspektif state of the art, penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan paling efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui integrasi antara kurikulum turats dan praktik pembiasaan nilai.⁴ Temuan-terkini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning yang dilakukan dengan pendekatan interaktif seperti musyawarah dan tathbiq al-ahkam mendorong santri berpikir lebih argumentatif dan proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat, sehingga memperkuat nilai tasamuh dan tawazun dalam praktik keberagamaan. Selain itu, model pengajaran berbasis riyādat al-nafs yang diterapkan dalam pembinaan keseharian pesantren turut membentuk integritas moral serta kesadaran beragama yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, pengajaran kitab kuning di Pesantren Mambaus Sholihin bukan sekadar pewarisan teks klasik, tetapi merupakan rangkaian proses pedagogis yang secara sistematis mengaktifkan internalisasi nilai moderasi Islam, menjadikannya fondasi bagi pembentukan karakter santriwati yang inklusif, adaptif, dan berkeadaban.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam proses pengajaran kitab kuning di Pesantren Mambaus Sholihin berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman moderasi Islam pada santriwati, khususnya terkait nilai tasamuh, tawazun, i'tidal, dan musawah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terkait penguatan nilai moderasi Islam di lingkungan pesantren. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara tradisi pembelajaran kitab kuning

⁴ Hidayat, Ahmad Hidayat. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Turats di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 145–162. Mahfudz, Muhammad Mahfudz. 2023. "Model Pedagogi Pesantren dalam Penguatan Nilai Tasamuh dan Tawazun." *Jurnal Studi Keislaman* 14 (1): 33–50.

dan pembentukan karakter keberagamaan santri, khususnya dalam konteks internalisasi nilai *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *musawah*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan model pedagogis pesantren yang lebih responsif terhadap tantangan keberagaman dan radikalisme keagamaan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis data deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses pengajaran kitab kuning di Pesantren Mambaus Sholihin berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman moderasi Islam pada santriwati, khususnya terkait nilai *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *musawah*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman dan interpretasi subjek penelitian secara alami dalam konteks kehidupan pesantren. Analisis data deskriptif digunakan untuk menyajikan temuan penelitian dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan proses pembelajaran, internalisasi nilai, serta dinamika interaksi antara santriwati, ustadzah, dan kultur pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengungkap data empiris, tetapi juga memaknai fenomena yang terjadi secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Putri Mambaus Sholihin, Gresik, sebuah pesantren besar yang dikenal dengan perpaduan sistem pendidikan salaf dan modern serta memiliki tradisi kuat dalam pengajaran kitab kuning. Lingkungan pesantren yang disiplin, terstruktur, dan memiliki kultur keilmuan yang khas menjadi konteks penting untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran kitab kuning berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat pada santriwati. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa Mambaus Sholihin memiliki program pendidikan formal dan nonformal yang terintegrasi, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Durasi Penelitian berlangsung selama (35 hari) atau empat minggu terhitung mulai dari tanggal 26 Oktober 2025 hingga 29 November 2025 sebagai berikut :

Tanggal, Bulan, dan Tahun	Sub item rangkaian penelitian	Uraian kegiatan
26 Oktober 2025 s.d. 1 November 2025	Observasi Awal dan Penjadwalan kegiatan wawancara bersama informan	Peneliti fokus melakukan orientasi lapangan, mengenali lingkungan pesantren, serta mengatur jadwal dengan ustadzah, santriwati, pengurus pesantren sekaligus bagian kurikulum sebagai informan penelitian.
2 - 8 November 2025	Wawancara dan pengumpulan data	Peneliti melakukan wawancara intensif

	melalui wawancara mendalam bersama informan	kepada para santriwati, ustadzah, serta pengurus pesantren sekaligus bagian kurikulum.
9 - 15 November 2025	Dokumentasi kegiatan pembelajaran kitab kuning	Peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran seperti bandongan, sorogan, musyawarah kitab, serta kegiatan harian pesantren untuk menangkap dinamika internalisasi nilai moderasi Islam secara langsung
16 - 18 November 2025	Validasi data keseluruhan	Penelitian digunakan untuk melakukan pengecekan data, validasi, dan pencatatan ulang terhadap temuan-temuan penting sebelum analisis dilakukan.
23 - 29 November 2025	Tinjauan kembali pasca presentasi pada hari Ahad /Minggu tanggal 22 November 2025	Tinjauan kembali keseluruhan hasil untuk menentukan hasil yang lebih komprehensif dengan ketepatan judul penelitian kami yang telah kami revisi setelah presentasi.

Durasi penelitian yang berlangsung lebih dari satu bulan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terlibat secara mendalam, sehingga mampu memahami proses pembelajaran kitab kuning dan pembentukan pemahaman moderasi Islam pada santriwati secara komprehensif. Dengan keterlibatan intensif tersebut, data yang diperoleh memiliki kedalaman (depth) serta konteks yang kuat sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

1. Subjek (Informan) dan Teknik Purposive Sampling

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi, kapasitas informasi, dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun keterlibatan informan terdiri dari:

- a. 10 santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah,
- b. 5 ustadzah pengampu kitab kuning,
- c. 2 pihak kurikulum/pengasuhan pesantren.

Total terdapat 17 informan dianggap mencukupi untuk menghasilkan

variasi pengalaman dan kedalaman data sesuai standar penelitian kualitatif.⁵ Pembagian ini memberikan perspektif lengkap dari sisi penerima, pengajar, dan pengambil kebijakan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan, sorogan, halaqah, dan musyawarah santri. Peneliti juga mengamati kehidupan sehari-hari santriwati di asrama, interaksi sosial antar santri, kegiatan pengajian rutin, serta praktik internalisasi nilai moderasi seperti kerja sama lintas daerah, toleransi budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan mazhab. Hasil observasi ini memberikan gambaran nyata tentang dinamika pembelajaran dan perilaku keseharian santriwati. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat bahwa “observasi dalam penelitian pesantren memberikan data kontekstual yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja, terutama dalam melihat praktik budaya dan pembiasaan nilai”.⁶ Selain itu, praktisi pesantren lain seperti Yusuf menegaskan bahwa “observasi partisipatif di lingkungan pesantren membantu peneliti memahami bagaimana nilai moderasi diterjemahkan ke dalam tindakan sosial santri”.⁷
- b. Wawancara mendalam, semi terstruktur dilakukan terhadap santriwati, ustadzah pengampu kitab kuning, serta pengasuh pesantren dan bagian kurikulum. Teknik ini memungkinkan terjadinya dialog yang fleksibel sehingga peneliti dapat mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan penafsiran informan mengenai nilai-nilai moderasi Islam. Proses wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis untuk menemukan pola pemikiran dan pengalaman subjektif. Teknik ini sesuai dengan pendapat Rahmawati yang menyatakan bahwa “wawancara mendalam memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman spiritual dan sosial secara lebih reflektif dibanding metode lain”.⁸ Hermawan juga menjelaskan bahwa “wawancara semi-terstruktur merupakan metode paling efektif dalam penelitian pesantren karena fleksibel mengikuti alur berpikir santri dan kiai”.⁹
- c. Dokumentasi, Data dokumentasi dikumpulkan dari beragam sumber tertulis, seperti:
 - 1) Silabus pembelajaran kitab kuning
 - 2) Jadwal belajar harian/mingguan

⁵ Matthew B. Miles & A. M. Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: SAGE, 2014), 78

⁶ Hidayat, Arif. “Observasi Partisipatif dalam Penelitian Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 150–168.

⁷ Yusuf, Hasan. “Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kultur Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2023): 200–218.

⁸ Rahmawati, Siti. “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Moderasi Beragama.” *Journal of Islamic Social Research* 5, no. 1 (2021): 35–52.

⁹ Hermawan, Yudi. “Metodologi Penelitian Pesantren: Analisis Wawancara Semi-Terstruktur.” *Jurnal Studi Islam Nusantara* 7, no. 1 (2024): 65–82.

- 3) Daftar kitab kuning di setiap tingkatan
- 4) Catatan kegiatan pesantren
- 5) Foto proses pembelajaran
- 6) Pedoman kurikulum pesantren

Dokumentasi ini berfungsi menguatkan data hasil observasi dan wawancara. Metode ini selaras dengan pendapat Lestari bahwa “dokumentasi menyediakan bukti empiris yang membantu peneliti memverifikasi informasi verbal dari informan”.¹⁰ Sementara itu, Sucipto menegaskan bahwa “penggunaan dokumen pesantren penting untuk melihat kesinambungan tradisi, kurikulum, dan nilai yang diajarkan”.¹¹

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi:

- 1) Reduksi Data, Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dipilah, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti pemahaman moderasi Islam, pengalaman belajar kitab kuning, peran guru, dan kultur pesantren. Tahap ini bertujuan menyederhanakan data sehingga fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) Penyajian Data, Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, matriks, atau kategori tematik agar memudahkan peneliti memahami hubungan antarvariabel dan menemukan pola-pola tertentu. Penyajian ini membantu peneliti melihat bagaimana proses pengajaran kitab kuning berkontribusi pada pemaknaan moderasi Islam.
- 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data, Kesimpulan dibuat berdasarkan pola temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat tentatif pada awalnya, kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang terhadap data, triangulasi, dan diskusi dengan informan apabila diperlukan. Verifikasi memastikan bahwa kesimpulan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Kitab Kuning sebagai Sumber Nilai Moderasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santriwati memahami kitab kuning bukan hanya sebagai teks hukum dan akhlak, tetapi sebagai sumber nilai moderasi Islam. Salah seorang santriwati tingkat Aliyah menjelaskan: “Dalam Ta’lim al-Muta’allim kami diajari adab, sopan, tidak boleh berlebihan. Dari situ saya paham bahwa moderasi itu sikap tengah dan tidak ekstrem.”¹² Pemaknaan tersebut sejalan dengan temuan Sahal dan Amalia bahwa “Ta’lim al-Muta’allim

¹⁰ Lestari, N. “Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif Pesantren.” *Tarbiyah: Journal of Islamic Studies* 30, no. 1 (2022): 110–125.

¹¹ Sucipto, M. “Dokumen Pesantren sebagai Sumber Data Primer dalam Kajian Tradisi Keilmuan.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 45–62.

¹² Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

mengandung prinsip keseimbangan dan penghindaran sikap ghuluw yang menjadi fondasi moderasi Islam”.¹³

Pengajar Ta’lim al-Muta’allim menekankan bahwa adab menjadi fondasi pembentukan karakter moderat santriwati: “Santri harus paham bahwa adab itu fondasi moderasi. Kalau adabnya baik, cara berpikir dan bertindak juga proporsional.”¹⁴ Sahal dan Amalia juga mengemukakan bahwa “pengajaran adab dalam Ta’lim al-Muta’allim secara langsung membentuk perilaku proporsional dan menumbuhkan nilai wasathiyah pada santri”.¹⁵

Santriwati lain juga menegaskan bahwa pengajaran Ihya’ Ulumuddin memperkenalkan mereka pada nilai tawazun antara ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial: “Guru kami sering menjelaskan bagian Ihya’ yang menekankan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Itu membuat saya sadar pentingnya keseimbangan.”¹⁶ Hal ini diperkuat oleh penelitian Mulyadi yang menegaskan bahwa “ajaran al-Ghazali merupakan model klasik moderasi yang menempatkan aspek rohani, syariat, dan moral secara proporsional”.¹⁷ Pengajar Ihya’ Ulumuddin mengajarkan keseimbangan spiritual dan sosial: “Moderasi itu bukan hanya ibadah yang banyak, tetapi juga akhlak sosial yang baik.”¹⁸ Hal ini diperkuat oleh Mulyadi, yang menyebutkan bahwa “ajaran al-Ghazali menekankan integrasi antara syariat, akhlak, dan kehidupan sosial sebagai praktik moderasi Islam”.¹⁹

Sementara itu, kitab fikih seperti Fathul Qarib membantu santriwati memahami adanya ragam pendapat di kalangan ulama. Seorang informan mengatakan: “Kalau belajar fikih, kami selalu diberi contoh bahwa ulama berbeda pendapat. Jadi kami tidak boleh fanatik.”²⁰ Pengajar Fathul Qarib menekankan bahwa fikih bukanlah sesuatu yang absolut, sehingga moderasi muncul dari kesadaran menerima perbedaan pendapat: “Fikih itu bukan hitam putih. Moderasi itu muncul dari kesadaran bahwa tidak semua masalah punya satu jawaban tunggal.”²¹ Temuan ini selaras dengan artikel Hasan yang menjelaskan bahwa “fikih pesantren melatih santri menerima multivokalitas hukum dan menghargai perbedaan mazhab”.²² Dengan demikian, materi kitab kuning terbukti menjadi sumber internalisasi nilai tawasuth, tasamuh, dan i’tidal yang membentuk cara pandang santriwati terhadap keberagaman.

¹³ Sahal, Ahmad, dan R. Amalia. “Adab Belajar dalam Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama.” *Jurnal Turats Ulama* 5, no. 1 (2021): 78–95.

¹⁴ Wawancara Ustadzah, tanggal 5-6 November 2025

¹⁵ Sahal, Ahmad, dan R. Amalia. “Adab Belajar dalam Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama.” *Jurnal Turats Ulama* 5, no. 1 (2021): 78–95.

¹⁶ Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

¹⁷ Mulyadi, R. “Ghazalian Ethics and Islamic Moderation.” *Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45–60.

¹⁸ Wawancara Ustadzah, tanggal 5-6 November 2025

¹⁹ Mulyadi, R. “Ghazalian Ethics and Islamic Moderation.” *Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45–60.

²⁰ Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

²¹ Wawancara Ustadzah, tanggal 5-6 November 2025

²² Hasan, Ahmad. “Multivokalitas Fikih dalam Tradisi Musyawarah Santri.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Pesantren* 11, no. 1 (2022): 135–150.

Metode Pembelajaran yang Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi

Metode sorogan dan bandongan yang menjadi ciri khas Pesantren Mambaus Sholihin turut membentuk karakter moderat santriwati. Salah seorang informan mengungkapkan: “Sorogan itu harus sabar. Kalau salah dikoreksi. Dari situ saya belajar rendah hati dan tidak cepat menyalahkan orang.”²³ Penelitian Nurhayati dan Aziz menunjukkan hal yang sama, yakni “sorogan dan bandongan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun sikap toleran, disiplin, dan saling menghargai di antara santri”.²⁴

Ustadzah ini menekankan bahwa metode pengajaran berperan besar dalam membiasakan sikap moderat: “Bandongan itu melatih santri untuk sabar, tidak boleh memotong, dan menghargai teman.”²⁵ Nurhayati dan Aziz menegaskan bahwa “sorogan dan bandongan merupakan metode pedagogi yang efektif untuk membentuk karakter santri yang disiplin, sabar, dan toleran”.²⁶

Dalam kegiatan musyawarah kitab, santriwati terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun. Seorang informan menceritakan: “Musyawarah itu sering beda pendapat, tapi kami diajari untuk tetap menjaga adab. Itu membuat kami lebih terbuka.”²⁷ Hasil ini diperkuat oleh temuan Putra bahwa “musyawarah kitab fanati ruang demokratis yang membentuk keterampilan dialog dan kemampuan menerima perbedaan secara konstruktif”.²⁸ Pengajar Musyawarah Kitab menekankan pentingnya musyawarah kitab sebagai sarana internalisasi nilai moderasi: “Musyawarah kitab membuat santri kritis tetapi tetap santun. Di situ moderasi tumbuh secara alami.”²⁹ Dengan demikian, metode pembelajaran pesantren tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi secara sistematis memperkuat nilai-nilai moderasi Islam.

1. Peran Keteladanan Ustadzah dan Kultur Pesantren

Keteladanan ustadzah menjadi fanati dominan dalam internalisasi nilai moderasi. Seorang santriwati mengatakan: “Ustadzah selalu menghargai pendapat kami meskipun berbeda. Itu contoh nyata bagi kami untuk tidak ekstrem.”³⁰ Penelitian Fauziah mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa “keteladanan guru fanati medium paling efektif dalam internalisasi nilai moderasi di pesantren”.³¹

Kultur pesantren juga berperan besar. Santriwati yang tinggal di asrama fanatic teman dari berbagai daerah mengaku merasakan nilai tasamuh melalui pengalaman sehari-hari: “Di kamar saya ada teman dari Madura, Kalimantan, Jakarta. Beda-beda tapi tetap rukun. Itu ajaran

²³ Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

²⁴ Nurhayati, Lina, dan M. Aziz. “Metode Sorogan dan Bandongan sebagai Penguat Karakter Moderat Santri.” *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 3 (2023): 190–210.

²⁵ Wawancara Ustadzah, tanggal 5-6 November 2025

²⁶ Nurhayati, Lina, dan M. Aziz. “Metode Sorogan dan Bandongan sebagai Penguat Karakter Moderat Santri.” *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 3 (2023): 190–210.

²⁷ Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

²⁸ Putra, Andi. “Pesantren sebagai Ruang Multikultural: Studi Interaksi Santri Lintas Etnis.” *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2022): 310–330.

²⁹ Wawancara Ustadzah, tanggal 5-6 November 2025

³⁰ Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

³¹ Fauziah, Siti. “Keteladanan Guru sebagai Basis Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 215–233.

pesantren.”³² Hal ini sesuai dengan penelitian Yusuf yang menemukan bahwa “interaksi santri lintas budaya menciptakan ekosistem moderasi yang tumbuh alami dalam kehidupan pesantren”.³³ Kombinasi keteladanan ustadzah dan kultur pesantren yang inklusif membuat moderasi tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan santriwati.

2. Pemahaman Moderasi Islam pada Santriwati

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa santriwati memiliki pemahaman yang cukup matang mengenai moderasi Islam. Salah satu santriwati menyatakan: “Moderasi itu tidak berlebihan. Kita harus di fanati, tidak ekstrem kanan atau kiri.”³⁴ Penelitian Munir mendukung hasil ini dengan menyebut bahwa “santri fanatic cenderung memiliki pemahaman moderasi yang baik karena intensitas interaksi fanati dan pengalaman dialogis di pesantren”.³⁵

Pengasuh Pesantren menjelaskan bahwa pesantren menekankan moderasi sebagai prinsip pendidikan: “Kita ingin mencetak santri yang tidak ekstrem. Karena Islam itu wasathiyah, maka semua kurikulum diarahkan ke keseimbangan.”³⁶ Fauziah menegaskan bahwa “kebijakan kurikulum yang menekankan moderasi memungkinkan santri memahami Islam secara seimbang dan menghindari sikap ekstrem”.³⁷ Bagian Kurikulum menjelaskan integrasi kitab kuning dengan nilai moderasi: “Materi kitab kuning dipilih bukan hanya karena tradisi, tetapi karena nilai-nilai moderasi ada di dalamnya. Itu sengaja kita desain.”³⁸ Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Yusuf yang menyebut bahwa “kurikulum kitab kuning di pesantren sengaja dirancang untuk menanamkan nilai tasamuh, tawasuth, dan i’tidal pada santri”.³⁹

Pembahasan

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa santriwati memahami konsep moderasi, seperti yang telah diungkapkan dan temuan yang konsisten dengan hasil penelitian Kurniawan yang menyatakan bahwa “penguasaan kitab kuning berbanding lurus dengan kemampuan santri bersikap toleran dan tidak fanatic”.

³² Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

³³ Yusuf, Hasan. “Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kultur Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2023): 200–218.

³⁴ Wawancara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tanggal 2-4 November 2025

³⁵ Munir, Mohammad. “Moderasi Islam dalam Perspektif Santri Perempuan.” *Muslimah Studies Journal* 4, no. 1 (2023): 80–98.

³⁶ Wawancara Pengurus & Kurikulum 7-8 November 2025

³⁷ Fauziah, Siti. “Keteladanan Guru sebagai Basis Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 215–233.

³⁸ Wawancara Pengurus & Kurikulum 7-8 November 2025

³⁹ Yusuf, Hasan. “Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kultur Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2023): 200–218.

No.	Informan	Keterangan hasil wawancara secara ringkasan terkait pemahaman moderasi islam
1.	Santriwati	Memahami moderasi melalui adab belajar, toleransi madzab, kesabaran dalam belajar, pengalaman hidup bersama santri lintas daerah
2.	Ustadzah	Menegaskan moderasi sebagai metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesantunan, pemahaman fiqih yang variatif, keseimbangan antara ibadah dan akhlak sosial
3.	Pengasuh & Kurikulum	Memastikan moderasi sebagai arah pendidikan pesantren, basis perancangan kurikulum kitab kuning

Para informan juga mampu menyebutkan penerapan moderasi di kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) menerima perbedaan fatwa,
- 2) berdampingan dengan santri dari berbagai suku,
- 3) bersikap adil dalam organisasi,
- 4) menghindari fanatisme berlebihan terhadap satu pendapat ulama.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa santriwati memahami nilai-nilai moderasi Islam melalui berbagai aspek pembelajaran kitab kuning. Mereka menekankan pentingnya adab dalam belajar, toleransi terhadap perbedaan mazhab, kesabaran dalam proses penguasaan ilmu, serta pengalaman hidup berdampingan dengan santri dari berbagai daerah, yang secara langsung melatih sikap tasamuh dan tawasuth. Sementara itu, ustadzah berperan dalam menegaskan moderasi melalui metode pembelajaran yang menumbuhkan kesantunan, penjelasan fikih yang bersifat variatif, dan pembiasaan keseimbangan antara ibadah dan akhlak sosial, sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat pengasuh dan kurikulum, moderasi diintegrasikan sebagai arah strategis pendidikan pesantren dan menjadi basis perancangan kurikulum kitab kuning, memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan selaras dengan prinsip wasathiyah, tasamuh, tawasuth, dan i'tidal. Secara keseluruhan, kolaborasi antara santriwati, ustadzah, dan pengasuh menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi moderasi Islam secara konsisten dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, moderasi Islam pada santriwati bukan hanya konsep teoretis, tetapi telah menjadi pola pikir dan pola hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Materi Kitab Kuning sebagai Sumber Nilai Moderasi

Kitab kuning yang diajarkan, seperti Ta'lim al-Muta'allim, Ihya' Ulumuddin, dan Fathul Qarib, terbukti menjadi sumber internalisasi nilai moderasi. Santriwati memahami pentingnya adab dalam belajar, tawasuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keseimbangan

dan keadilan) melalui materi kitab yang membimbing mereka menempatkan ibadah, akhlak, dan sosial secara seimbang.

2. Metode Pembelajaran yang Mendukung Moderasi

Metode bandongan, sorogan, dan musyawarah kitab tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesabaran, disiplin, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Pendekatan ini memungkinkan santriwati belajar untuk menerima perbedaan mazhab dan pandangan ulama dengan sikap toleran.

3. Peran Ustadzah dan Kultur Pesantren

Keteladanan ustadzah dan kultur pesantren yang inklusif menjadi faktor penting dalam internalisasi moderasi. Santriwati belajar langsung dari sikap guru yang santun, adil, dan terbuka terhadap perbedaan, serta dari interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang beragam.

4. Integrasi Moderasi dalam Kurikulum dan Kebijakan Pesantren

Pengasuh dan pihak kurikulum memastikan bahwa moderasi menjadi arah strategis pendidikan pesantren. Materi kitab kuning dirancang dan dipilih untuk menanamkan nilai-nilai tasamuh, tawasuth, i'tidal, dan tawazun, sehingga moderasi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar dan kehidupan santriwati.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab kuning di Pesantren Mambaus Sholihin tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter moderat santriwati. Kolaborasi antara materi, metode pembelajaran, keteladanan guru, dan kultur pesantren menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi moderasi Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Siti. "Keteladanan Guru sebagai Basis Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 215-233.
- Hasan, Ridwan. "Tradisi Bandongan dan Moderasi dalam Keagamaan Santri." *Jurnal Al-Fikr* 14(1): (2022): 77-93.
- Hasan, Ahmad. "Multivokalitas Fikih dalam Tradisi Musyawarah Santri." *Al-Manar: Jurnal Kajian Pesantren* 11, no. 1 (2022): 135-150.
- Hermawan, Yudi. "Metodologi Penelitian Pesantren: Analisis Wawancara Semi-Terstruktur." *Jurnal Studi Islam Nusantara* 7, no. 1 (2024): 65-82.
- Hidayat, Arif. "Observasi Partisipatif dalam Penelitian Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 150-168.
- Hidayat, Ahmad Hidayat. "Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Turats di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2). (2022): 145-162.
- Kurniawan, Deni. "Toleransi Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional." *Jurnal Studi Islam Nusantara* 6, no. 1 (2024): 55-72.

- Khotimah, Umi. "Budaya Anti-Ghuluw dalam Pesantren." *Jurnal Sosiologi Islam* 9(1). (2024): 77-94.
- Mahfudz, Muhammad Mahfudz. "Model Pedagogi Pesantren dalam Penguatan Nilai Tasamuh dan Tawazun." *Jurnal Studi Keislaman* 14 (1). (2023): 33-50.
- Matthew B. Miles & A. M. Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: SAGE, 2014), 78
- Mulyadi, R. "Ghazalian Ethics and Islamic Moderation." *Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45-60.
- Munir, Mohammad. "Moderasi Islam dalam Perspektif Santri Perempuan." *Muslimah Studies Journal* 4, no. 1 (2023): 80-98.
- Nurhayati, Lina, dan M. Aziz. "Metode Sorogan dan Bandongan sebagai Penguat Karakter Moderat Santri." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 3 (2023): 190-210.
- Putra, Andi. "Pesantren sebagai Ruang Multikultural: Studi Interaksi Santri Lintas Etnis." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2022): 310-330.
- Prasetyo, Anang. "Ikhtilaf Mazhab sebagai Sumber Pendidikan Toleransi di Pesantren." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8(3). (2022): 220-235.
- Sahal, Ahmad, dan R. Amalia. "Adab Belajar dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama." *Jurnal Turats Ulama* 5, no. 1 (2021): 78-95.
- Yusuf, Hasan. "Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kultur Pesantren." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2023): 200-218.
- Lestari, N. "Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif Pesantren." *Tarbiyah: Journal of Islamic Studies* 30, no. 1 (2022): 110-125.
- Rahmawati, Siti. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Moderasi Beragama." *Journal of Islamic Social Research* 5, no. 1 (2021): 35-52.
- Sucipto, M. "Dokumen Pesantren sebagai Sumber Data Primer dalam Kajian Tradisi Keilmuan." *Al-Manar: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 45-62.